

## PELAKSANAAN BELAJAR MANDIRI DI KELAS IV SD IT SALMAN AL FARISI 1 YOGYAKARTA

### *APPLICATIONS OF SELF-LEARNING IN 4<sup>TH</sup> CLASS SD IT SALMAN AL FARISI 1 YOGYAKARTA*

Oleh: Hanna Imamah, PSD/ PGSD FIP Universitas Negeri Yogyakarta  
([hannaimamah@gmail.com](mailto:hannaimamah@gmail.com))

#### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan pelaksanaan dan hambatan belajar mandiri di kelas IV SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta. Penelitian ini deskriptif kualitatif. Subyek penelitian ini guru dan siswa. Objek penelitian berupa pelaksanaan belajar mandiri. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, kajian dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik reduksi, *display*, dan verifikasi data. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pelaksanaan belajar mandiri yaitu kegiatan belajar aktif; adanya motivasi belajar; tujuan hingga evaluasi belajar dikelola sendiri; guru berperan dalam memberikan pengetahuan dasar yang membangun, mentor, dan penasehat (2) kendalanya yaitu aktivitas belajar kurang optimal seperti tidak mengerjakan PR; fasilitas kegiatan belajar aktif kurang optimal seperti lab komputer; pemanfaatan perpustakaan belum optimal; sikap tanggungjawab, manajemen waktu, dan disiplin dalam belajar siswa tetap dibutuhkan motivasi dalam menjaga keberadaannya; tidak semua siswa mau menceritakan masalahnya kepada guru secara personal dan menjadikan guru sebagai mentor dan penasehat.

Kata kunci: belajar mandiri, anak SD

#### **Abstract**

*This research aim to describe applications and constraints of self-learning in 4<sup>th</sup> grade class SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta. This study was descriptive qualitative research. Subject were the teachers and students. The object was the applications of self-learning. Data collection techniques in this study used observation, interview, and documentation. Data were analyzed by data reduction techniques, display of the data, and verification. The data validation used techniques and source triangulation. The result show (1) applications of self-learning are active learning activities; there are motivations to learn; self managed learning of aim and evaluation; teachers provide scaffolding, mentoring, advising (2) constraints in the applications are effective learning behavior suboptimal still exist, in case is doing homework; learning facilities are less than ideal for example computer lab; library is underused optimum; responsibility, time management, and discipline of students learning still need motivations for its existence; not all students want to tell the problem personally and make the teacher as their mentor and adviser.*

*Keywords: self-learning, elementary students*

## **PENDAHULUAN**

Setiap permasalahan yang terjadi pada manusia, maka hal yang paling disorot untuk melatarbelakanginya adalah pendidikan. Menurut Khoiron Rosyadi (2004: 2), pendidikan merupakan permasalahan besar kemanusiaan yang senantiasa aktual dibicarakan pada setiap ruang dan waktu yang tidak sama dan bahkan berbeda sama sekali. Semua pihak menginginkan sistem pendidikan yang

terbaik untuk melahirkan sumber daya manusia yang baik pula.

Sistem pendidikan yang baik melahirkan interaksi yang saling bersambut untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002: 7), interaksi tersebut terjadi antara guru dengan siswa yang memungkinkan terjadi hubungan fungsional, dalam arti pelaku pendidik dan pelaku terdidik. Upaya pengajaran dan pelatihan antara pelaku pendidik dan pendidik diharapkan mendorong terjadinya belajar.

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks (Dimiyati dan Mudjiono, 2002: 7). Belajar mengarahkan siswa sendirilah yang mengalami, melakukan, dan menghayatinya. Namun proses belajar tetap menjadi bagian dari interaksi bersama guru yang bertujuan pula meningkatkan perkembangan mental sehingga menjadi mandiri dan utuh. Mental mandiri yang terbentuk inilah selanjutnya membawa siswa menjadi penentu terjadi atau tidaknya proses belajar. Realitanya, tidak semua siswa memiliki mental mandiri termasuk dalam sikap belajarnya. Selain itu, tidak semua guru maupun sekolah telah memandang sikap mandiri dalam belajar merupakan suatu kompetensi yang menjadi perhatian lebih untuk diidentifikasi dan dikaji sebagai salah satu solusi dari begitu banyak permasalahan belajar.

Kemauan serta semangat yang kuat menjadi salah satu pendorong siswa dalam membentuk mental mandiri dalam belajar sebagai upaya menjadi sosok pembelajar sejati. Dwi Budiyanto (2009: 65) menjelaskan bahwa sumber energi yang menggerakkan seseorang untuk terus beramal, salah satunya amalan dalam belajar, adalah kemauan yang kuat. Kemauan yang kuat mendorong diri untuk melakukan sesuatu yang lebih prestatif dan lebih tinggi. Namun, kemauan yang kuat pada diri siswa tidak tumbuh begitu saja. Sikap ini tetap harus didukung melalui faktor-faktor yang berlangsung dalam proses pendidikan.

Belajar mandiri merupakan kegiatan

belajar aktif, yang didorong oleh motif untuk menguasai sesuatu kompetensi dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki sebagai bagian dari capaian tujuan belajar (Haris Mudjiman, 2011: 1). Menurut Deni Hardianto dan Isniatun Munawaroh (2015 :19), pembelajar yang mempunyai kemampuan belajar mandiri dicirikan oleh beberapa faktor, yakni sebagai berikut:

- a. Mempunyai inisiatif, kemandirian, dan persistensi dalam belajar.
- b. Bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri, dengan memandang masalah sebagai tantangan, bukan hambatan.
- c. Berdisiplin dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar.
- d. Memiliki keinginan yang kuat untuk belajar atau melakukan perubahan serta memiliki rasa percaya dirinya tinggi.
- e. Mampu mengatur waktu, mengatur kecepatan belajar, dan rencana penyelesaian tugas.
- f. Senang belajar dan berkecenderungan untuk memenuhi target yang telah direncanakan.

Malcom Knowles memaparkan ciri-ciri belajar mandiri atau menyebutnya *self-directed learning* (1975: 17-21) adalah sebagai berikut:

- a. *Individuals take initiative and responsibility for learning.*
- b. *Individuals select, manage, and assess their own learning activities.*
- c. *Motivation and volition are critical.*
- d. *Independence in setting goals and defining what is worthwhile to learn.*
- e. *Teachers provide scaffolding, mentoring, advising.*
- f. *Peers provide collaboration.*

Pada seseorang yang sedang menjalankan kegiatan belajar mandiri lebih ditandai dan ditentukan oleh motif yang mendorongnya belajar. Bukan oleh kenampakkan fisik kegiatan belajarnya (Haris Mudjiman, 2009: 8). Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2010: 26) membagi

motivasi belajar dalam dua jenis yakni motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik yaitu motivasi yang datangnya murni dari diri peserta didik itu sendiri sebagai wujud adanya kesadaran diri (*self awareness*) dari lubuk hati yang paling dalam. Sedangkan motivasi ekstrinsik, merupakan motivasi yang datangnya disebabkan faktor-faktor di luar diri peserta didik, seperti adanya pemberian nasihat dari gurunya, hadiah (*reward*), kompetisi sehat antarpeserta didik, hukuman (*punishment*), dan sebagainya.

Upaya lain dalam membentuk sikap belajar mandiri datang dari paradigma konstruktivisme merupakan landasan konsep. C. Asri Budiningsih (2005: 58) memberikan pandangan bahwa konstruktivistik mengarahkan proses pembentukan pengetahuan ini dilakukan oleh siswa. Siswa harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep, dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari. Siswa dipandang sebagai pribadi yang sudah memiliki kemampuan awal sebelum mempelajari sesuatu. Kemampuan awal tersebut menjadi dasar dalam mengkonstruksi pengetahuan yang baru. Pernyataan ini didukung oleh Sujarwo (2011: 66) menjelaskan bahwa pembelajaran konstruktivistik adalah pembelajaran bermakna yang memberikan pengalaman melalui kegiatan aktif untuk menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan, dan memberi makna pada hal-hal yang sedang dipelajarinya yang diperlukan untuk mengembangkan dirinya.

Ciri-ciri belajar berbasis konstruktivistik yang pernah dikemukakan oleh Driver dan Oldham (Evaline

Siregar dan Hartini Nara, 2014: 39) yakni berupa orientasi, elisitasi, restrukturisasi ide, penggunaan ide baru, dan *review*.

Upaya lain dalam membentuk sikap belajar mandiri yakni dari sisi strategi belajar aktif sebagai sarana mencapai tujuan belajar mandiri. Nasar (2006: 31) menjelaskan bahwa sebagai pusat belajar, siswa tidak lagi cukup belajar hanya dengan sekedar menyerap dan menghafal pengetahuan yang dituangkan oleh guru (*transfer of knowledge*). Nasar (2006: 32) menjelaskan lebih lanjut, bahwa esensi pembelajaran aktif itu tidak terletak pada heboh dan gaduhnya kegiatan fisik siswa, melainkan pada penggunaan tingkatan berpikir yang lebih tinggi. Hal ini didukung oleh pernyataan mengenai pembelajaran aktif yang diungkapkan James Bellanca (2011: 9) yakni pembelajaran aktif bekerja pada berbagai tingkat di kelas, menantang siswa belajar lebih cerdas. Ciri lain dari pembelajaran aktif disampaikan oleh Pat Hollingsworth dan Gina Lewis (2008: viii) yakni bahwa pembelajaran aktif itu penuh dengan semangat, hidup, giat, berkesinambungan, kuat, dan efektif. Dalam rangka mengembangkan belajar aktif, banyak pilihan yang tersedia untuk mengorganisir dan memfasilitasi kegiatan belajar aktif. Melvin L. Silberman (2006: 35) memaparkan beberapa pilihan yang dapat digunakan untuk menjadikan belajar sebagai kegiatan aktif dengan perlengkapan belajar aktif sebagai berikut.

- a. Tata-letak untuk menyusun kelas.
- b. Strategi mendapatkan partisipasi manapun.

- c. Tugas untuk mendapat mitra belajar.
- d. Mengetahui harapan siswa melalui pertanyaan.
- e. Membentuk kelompok belajar.
- f. Strategi alternatif dalam menyeleksi ketua kelompok dan mengerjakan tugas lain.
- g. Memfasilitasi diskusi.
- h. Membantu kegiatan eksperiensial.
- i. Pilihan untuk seni peran.

Guru juga berperan dalam fasilitas kegiatan pembelajaran, dalam hal ini berperan sebagai seorang fasilitator. Malcom Knowless (1975: 33) mengungkapkan bahwa *in the first place, my self concept has changed from that teacher to that of facilitator of learning.*

Masa sekolah dasar merupakan masa kanak-kanak akhir. Rita Eka Izzaty, dkk (2008: 103) menjelaskan salah satu tugas perkembangan pada masa kanak-kanak akhir yakni mengembangkan sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh. Masa kanak-kanak akhir menjadi masa dimana anak-anak mulai berada di luar lingkungan keluarga dan membutuhkan sikap mandiri yang positif. Guru di sekolah memiliki andil yang besar dalam membantu anak atau siswa untuk menyelesaikan kelanjutan tugas perkembangan ini dengan baik.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan di kelas IV SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta, telah nampak adanya upaya-upaya penguatan belajar mandiri untuk siswa. Wawancara yang dilakukan bersama guru pengampu mata pelajaran IPS SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta, Ibu KI, memandang bahwa kelas IV menjadi

tingkatan kelas yang pembelajarannya mulai naik tingkatan levelnya sebab kebutuhan target pembelajaran yang harus dicapai. Oleh karena itu, dibutuhkan sikap belajar mandiri yang juga harus meningkat bagi siswa dibandingkan ketika masih berada di kelas awal. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan yang diungkapkan oleh guru pengampu mata pelajaran SBK kelas IV, Ibu PA bahwa permasalahan yang terjadi di kelas IV adalah penyesuaian kegiatan pembelajaran bagi siswa kelas IV agar prosesnya tetap berjalan sesuai kurikulum dengan kondisi masa awal transisi dari kelas awal ke kelas tinggi. Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa telah ada orientasi para guru untuk membantu siswa dalam menumbuhkan sikap mental mandiri.

Berdasarkan observasi yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, pada tingkatan kelas awal, yakni kelas I hingga kelas III, siswa masih didampingi oleh satu guru dalam seluruh kegiatan pembelajaran yang sekaligus berperan sebagai wali kelas. Sedangkan pada kelas IV, siswa mulai belajar dengan guru yang berbeda di setiap mata pelajarannya. Namun di sisi lain kelas IV tetap didampingi oleh satu wali kelas yang mendampingi dan mengawasi perkembangan belajar siswa. Selain itu hasil pengamatan menunjukkan adanya komunikasi yang saling membangun antara guru dan siswa pada kegiatan awal pembelajaran. Hal ini terlihat dari aktivitas siswa mengubah posisi tempat duduk. Ketika siswa merasa tidak cocok dengan gambaran tempat duduk maka ia menyampaikannya pada guru. Guru juga merespon masukkan siswa secara baik. Selanjutnya dalam kegiatan ini pembelajaran guru menyampaikan tujuan belajar pada siswa. Pengamatan juga menunjukkan adanya kegiatan

siswa yang diberi kesempatan oleh guru untuk mengoreksi pekerjaan siswa lain dengan bimbingan koreksi dari guru. Setiap pertanyaan akan dipaparkan jawaban oleh guru, jika terdapat jawaban yang ganjil untuk dinilai maka siswa boleh menanyakan hasil pekerjaan siswa lain yang dirasa ganjil pada guru. Selama kegiatan pembelajaran, guru juga selalu menegur setiap siswa yang melakukan hal-hal yang dapat mengganggu kegiatan belajar.

SD IT Salam Al Farisi 1 Yogyakarta memiliki visi menjadi lembaga pendidikan yang terdepan, terbaik, dan terpercaya dalam membangun generasi yang memiliki pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan karakter Islam. Berdasarkan kajian dokumentasi yang dilakukan, belum ada kajian atau hasil penelitian yang meninjau terlaksananya visi lembaga termasuk visi lembaga mengenai kemandirian.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini yakni deskriptif.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilakukan di SD Islam Terpadu Salman Al Farisi 1 Yogyakarta pada bulan Agustus-September 2016, yakni dalam waktu pembelajaran semester I tahun ajaran 2016/2017.

## **Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas IV baik guru wali kelas IV maupun guru mata pelajaran kelas IV, dan siswa kelas IV tahun ajaran 2016/2017 yang berjumlah 33 siswa terdiri dari 21 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Objek penelitian dalam penelitian ini yaitu pelaksanaan belajar mandiri di kelas IV SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta.

## **Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian**

Teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dan kajian dokumen. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi dan lembar wawancara.

## **Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan belajar mandiri di kelas IV SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta terlihat dari aktivitas belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran. Siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dari hasil observasi seperti aktivitas siswa bertanya pada guru, meminta umpan balik terhadap hasil kinerja, mengeksplorasi masalah melalui sumber belajar, menyampaikan hasil belajar/diskusi, menghasilkan produk belajar berupa karya, mencatat intisari/materi pelajaran, menyampaikan gagasan dan masukan dari hasil belajar, dan menyimpulkan hasil belajar. Kegiatan belajar aktif ini juga didukung oleh guru dalam penerapannya di kegiatan pembelajaran meskipun tetap

dipertimbangkan sesuai dengan kebutuhan. Selain itu kegiatan belajar aktif didukung oleh fasilitas belajar. Fasilitas belajar itu meliputi sumber belajar berupa buku paket dan LKS, kit perangkat IPA, LCD, perpustakaan, dan komputer. Kelompok belajar juga mendukung kegiatan belajar aktif di kelas IV SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta. Meskipun guru mengoptimalkan aktivitas belajar kelompok di sekolah karna memandang siswa terkendala rumah antar siswa yang jaraknya jauh namun aktivitas kelompok belajar telah diinisiatif sendiri oleh siswa karna sebagian besar dari mereka menyukai belajar kelompok dalam kegiatan belajar. Hal ini sebagaimana yang disampaikan ND dalam wawancara, “Lebih seneng belajar kelompok, ada temen buat tanya. Pernah belajar kelompok di rumah, sampai nginep” (Rabu, 7 September 2016).

Pelaksanaan belajar mandiri juga ditunjukkan oleh aktivitas-aktivitas belajar yang mengarahkan sikap siswa untuk mengelola sendiri tujuan hingga evaluasi belajar mereka. Hal ini dicerminkan dari aktivitas-aktivitas belajar mereka sebagaimana nampak dari hasil observasi seperti menjalankan rangkaian kegiatan belajar dengan baik, menjalankan piket kelas secara rutin, mengerjakan PR, tidak terlambat hadir ke sekolah. Siswa rangkaian kegiatan belajar dengan baik ditunjukan melalui sebagian besar siswa sudah memiliki sikap tanggungjawab, manajemen waktu, dan disiplin dalam belajar. Hal ini sebagaimana hasil wawancara yang

disampaikan guru KI ketika ditanyakan hal sikap tanggungjawab, manajemen waktu, dan disiplin dalam belajar siswa, “75 % sudah. Mayoritas sudah. Mengerjakan PR ya mengerjakan. Mengerjakan tugas ya mengerjakan tugas. Pelajaran SBK sama saya mengumpulkan gambar ya mengumpulkan. Mengerjakan tugas ya mengerjakan. Paling hanya 1-2 saja yang tidak selesai tugasnya” (31 Agustus 2016). Pernyataan tersebut juga didukung oleh guru SW, “Secara umum cukup mampu. Misal saat ada lomba kebersihan tanaman, mereka bisa untuk bekerja sama” (31 Agustus 2016). Sikap tanggungjawab, manajemen waktu, dan disiplin dalam belajar siswa juga digali lebih dalam melalui wawancara yang dilakukan bersama siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa telah melakukan aktivitas-aktivitas yang menunjukkan sikap tanggungjawab, manajemen waktu, dan disiplin dalam belajar datang tepat waktu ke sekolah, mempersiapkan diri untuk kegiatan belajar di sekolah esok hari, melaksanakan piket dengan baik, memiliki waktu belajar di rumah rata-rata setengah hingga satu jam, sudah memiliki kesadaran untuk mengulang materi pelajaran, memiliki waktu istirahat yang cukup, jujur dalam mengerjakan ujian/ulangan harian.

Pelaksanaan belajar mandiri di kelas IV SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta tidak terlepas dari adanya motivasi belajar. Berdasarkan observasi dan wawancara, motivasi belajar tersebut berupa kondisi lingkungan, kompetisi belajar yang positif di antara siswa, kondisi siswa yang sehat, siswa memiliki cita-cita, dan motivasi yang datangnya dari guru, orangtua/wali, serta sekolah. Motivasi yang datang dari guru sebagaimana yang terlihat dalam observasi dan

hasil wawancara berupa penghargaan, pujian, *reinforcement* (penguatan), *punishment* (hukuman), pemberian tugas/ulangan/ujian. Motivasi dari guru juga datang dari motivasi internal guru dalam mendidik yakni kecintaan pada anak-anak, amanah pada negara dan Tuhan, dan proses menumbuhkembangkan yang dilalui dalam kegiatan belajar bersama siswa. Motivasi guru dalam mencapai tujuan dalam hasil belajar juga menunjukkan bahwa hasil belajar berupa nilai menjadi hasil belajar yang penting namun bukan utama, utamanya lebih menekankan pada sikap afektif yang tumbuh seperti akhlak dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi guru dalam mendidik ini menjadikan guru-guru semangat mendidik siswa dan menjadikan siswa semakin didukung untuk melakukan proses pendidikan yang baik. Peran orangtua/wali dan sekolah dalam motivasi belajar siswa adalah mengambil peran dalam memberikan perhatian dan motivasi belajar dan melakukan komunikasi dengan lembaga untuk memantau perkembangan anak di sekolah. Komunikasi lembaga yang dilakukan dengan orangtua wali yakni melalui komite sekolah, komunikasi guru wali kelas dengan wali murid, maupun kepala sekolah dengan wali murid. Hal ini sebagaimana pernyataan yang diungkapkan guru NH, "Komunikasi lembaga sama sekolah itu lewat komite sekolah, Dek. Kalo nggak ya komunikasi secara khusus dengan orangtua wali dari wali kelas dan sebaliknya, atau komunikasi kepala sekolah

dengan wali dan sebaliknya" (20 Desember 2016).

Belajar mandiri di kelas IV SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta juga dilaksanakan melalui peran guru dalam memberikan pengetahuan dasar yang membangun, mentor, dan penasehat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru memberikan pengetahuan dasar yang membangun dengan memantik siswa untuk memasuki kegiatan belajar, memberi contoh langkah-langkah dalam belajar, memberikan permasalahan belajar untuk diselesaikan, memberikan kesempatan pada siswa dalam memperbaiki hasil belajarnya, memberikan tugas tindak lanjut, mengantarkan siswa untuk dapat menyimpulkan hasil pembelajaran yang diharapkan, dan menjadi seorang mentor serta penasehat atas masalah-masalah siswa baik masalah dalam belajar maupun di luar belajar. Berdasarkan observasi dalam kegiatan pembelajaran, guru juga menerapkan model pembelajaran yang variatif dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran itu meliputi *direct learning*, STAD (*Student Teams Achievement Division*), SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*), *Improve, probing-prompting*, TTW (*Think, Talk, Write*), AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*), MEA (*Means Ends Analysis*), *role playing*, CIRC (*Cooperative, Integrated, Reading, and Composition*).

Secara umum pelaksanaan belajar mandiri di kelas IV SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta itu meliputi kegiatan belajar aktif, adanya motivasi belajar, tujuan hingga evaluasi belajar dikelola sendiri oleh siswa, dan peran guru dalam memberikan pengetahuan dasar, mentor, dan penasehat yang kesemuanya merupakan ciri-ciri dari belajar mandiri.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Pelaksanaan belajar mandiri di kelas IV SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta yakni kegiatan belajar merupakan kegiatan belajar aktif yang menjadikan adanya ruang bagi siswa untuk memiliki inisiatif, persistensi, dan kreatif dalam kegiatan belajar; adanya motivasi yang kuat baik motivasi ekstrinsik dan instrinsik untuk menguasai suatu kompetensi; tujuan hingga evaluasi belajar dikelola sendiri oleh siswa dengan indikator adanya sikap tanggung jawab, manajemen waktu yang baik, dan disiplin dalam belajar; guru berperan dalam memberikan pengetahuan dasar yang membangun, mentor, dan penasehat.

Hambatan dalam pelaksanaan belajar mandiri di kelas IV SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta yakni terdapat aktivitas belajar yang kurang optimal seperti tidak mengerjakan PR; fasilitas untuk mendukung belajar aktif kurang optimal seperti lab komputer dan pemanfaatan perpustakaan belum optimal, sikap tanggungjawab, manajemen waktu, dan disiplin dalam belajar siswa tetap dibutuhkan motivasi yang menunjang untuk menjaga keberadaannya, tidak semua siswa mau untuk menceritakan masalahnya kepada guru secara personal dan menjadikan guru sebagai mentor dan penasehat.

### Saran

Sekolah mengupayakan penciptaan lingkungan kondusif, komunikasi lembaga

dan orangtua/wali, sistem yang terstruktur, kegiatan- kegiatan khusus, dan fasilitas belajar yang menunjang pelaksanaan belajar mandiri. Guru juga perlu menerapkan metode belajar, mendampingi dan menindaklanjuti perkembangan siswa, membangun lingkungan yang kondusif, untuk menunjang pelaksanaan belajar mandiri. Orangtua/wali murid memberikan perhatian dan kebutuhan pendidikan anak, mengikuti perkembangan anak dalam tumbuh dan berkembang, membangun komunikasi secara intensif dengan sekolah, dan tidak memberi tugas rumah berlebihan dalam upaya menumbuhkan sikap belajar mandiri anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- C. Asri Budiningsih. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Deni Hardianto dan Isni Munawaroh. (2015). *Belajar Mandiri*. Yogyakarta: UNY Press.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dwi Budiyo. (2009). *Prophetic Learning*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Evaline Siregar dan Hartini Nara. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Haris Mudjiman. (2009). *Belajar Mandiri*. Surakarta: UNS Press.
- . (2011). *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- James Bellanca. (2011). *200++ Strategi dan Proyek Pembelajaran Aktif untuk Melibatkan Kecerdasan Siswa Edisi Kedua*. Jakarta: PT. Indeks.
- Khoiron Rosyadi. (2004). *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- Malcom Knowles. (1975). *Self-Directed Learning*. Chicago: Association Press.
- Melvin L. Silberman. (2006). *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia.
- Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana. (2010). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Nasar. (2006). *Merancang Pembelajaran Aktif dan Kontekstual Berdasarkan "SISKO" 2006: Panduan Praktis Mengembangkan Indikator, Materi, Kegiatan, Penilaian, Silabus, dan RPP*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Pat Hollingsworth dan Gina Lewis. (2008). *Pembelajaran Aktif: Meningkatkan Keasyikan Kegiatan di Kelas*. Jakarta: PT. Indeks.
- Rita Eka Izzaty. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sujarwo. (2011). *Model-Model Pembelajaran: Suatu Strategi Mengajar*. Yogyakarta: Venus Gold Press.